

Tanda dan Simbol di Lingkungan SMA Negeri 1 Palembang Sebagai Penghayatan Terhadap Kebhinekatunggalikaan Dan Nilai - Nilai Pancasila

Melita Julita

Universitas Sriwijaya dan melitajulita731@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Februari, 2023

Revised Februari, 2023

Accepted Februari, 2023

Kata Kunci:

Simbol,
Kebhinekatunggalikaan,
Pancasila, Sekolah

Keywords:

Symbol,
Kebhinekatunggalikaan,
Pancasila, School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya tanda dan simbol sebagai penghayatan terhadap Kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia di lingkungan SMAN 1 Palembang. Jenis penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa catatan, gambar, atau potongan video yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan. Analisis tanda dan simbol di lingkungan sekolah merupakan langkah yang penting dalam memaknai wujud-wujud penghayatan terhadap Kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia. Terdapat berbagai kegiatan yang menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan gotong royong sebagai bentuk penghayatan semboyan bangsa yakni Bhinneka Tunggal Ika, salah satunya tercermin dari tidak adanya diskriminasi maupun rasisme. Selain itu, segala aspek nilai-nilai dalam Pancasila juga telah tampak diterapkan di SMAN 1 Palembang.

ABSTRACT

This research aims to analyze the existence of signs and symbols as an appreciation of Kebhinekatunggalikaan and Pancasila values as an Indonesian human identity in the senior high school environment (SMAN 1) Palembang. The type of research in this article is qualitative research. The data collected is presented in the form of notes, pictures, or video clips obtained through direct observation. Analysis of signs and symbols in the school environment is an important step in interpreting the forms of appreciation of Kebhinekatunggalikaan and Pancasila values as the identity of Indonesian people. There are various activities that instill the values of tolerance, justice, and cooperation as a form of appreciation of the nation's motto, Bhinneka Tunggal Ika. This is reflected in the school that is free from discrimination and racism. In addition, every aspect of Pancasila has also been implemented in the senior high school (SMAN 1) Palembang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Melita Julita

Institution: Universitas Sriwijaya

Email: melitajulita731@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas banyak pulau yang terbentang dari Sabang sampai ke Merauke. Luasnya Indonesia menjadi salah satu alasan yang membuat Indonesia kaya akan budaya sehingga disebut sebagai negara multikultural. Sebagai bangsa multikultural, Indonesia memiliki bermacam-macam budaya, bahasa, suku, ras, adat istiadat dan lain sebagainya (Ramadanti, 2022). Indonesia memiliki semboyan yang didasarkan dari keberagaman budaya tersebut yakni *Bhinneka Tunggal Ika* yang merupakan suatu semboyan dengan makna kesatuan.

Arti *Bhinneka Tunggal Ika* secara harfiah sering diartikan sebagai “Berbeda-beda tetapi satu jua” yang diambil dari bahasa Jawa Kuno (Salim, 2017). Menurut Soewito (1975) menyatakan bahwasanya *Bhinneka Tunggal Ika* dalam makna yang lebih luas ialah beraneka ragamnya etnik, budaya, dan agama namun masih dalam kesatuan yaitu bangsa Indonesia. Dengan *Kebhinekatunggalikaan* berarti sebagai masyarakat bangsa Indonesia telah mengakui berbagai keberagaman serta mengakui adanya kesatuan (Said, 2018). Dalam hal ini *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi hal yang harus diungkapkan bagi seluruh masyarakat Indonesia demi keutuhan bangsa.

Prinsip nilai-nilai yang dikandung oleh *Bhinneka Tunggal Ika* termasuk seperti inklusif, keterbukaan, perdamaian, kebersamaan, kesetaraan, makna toleransi, dan refleksi (Setyaningsih, 2019). Maka oleh sebabnya, semboyan ini memiliki fungsi sebagai sebuah instrumen perdamaian yang dapat menjadi penengah atas perbedaan yang ada. Selain semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia memiliki pilar ideologi yakni Pancasila.

Pancasila memiliki kedudukan yang tinggi bagi bangsa Indonesia. Pancasila sesuai dengan namanya memiliki lima ideologi utama seperti yang tercantum pada alinea ke-4 dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Khaerunisa, 2021). Sebagai suatu dasar negara, Pancasila mengandung nilai-nilai yang menjadi dasar bagi segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Kehidupan bangsa Indonesia membutuhkan adanya implementasi dari nilai-nilai luhur yang dituangkan dalam Pancasila sebagai cerminan dari kepribadian atau identitas asli masyarakat Indonesia.

Pancasila banyak mengandung nilai, norma, dan etika yang menjadi bagian utuh yang amat menyatu dengan kepribadian warga negara Indonesia yang digunakan dalam membentuk pola pikir, pola sikap, dan pola akan tindakan yang dilakukan, serta sebagai arahan pada masyarakat (Kurniawaty, 2022). Sehingga dengan pentingnya Pancasila itulah, implementasi akan nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat amat diperlukan. Keberadaan misi dan tujuan Pancasila di Indonesia harus ditanamkan dengan baik bagi seluruh warga negara dan lapisan masyarakat, khususnya bagi peserta didik di jenjang sekolah yang merupakan harapan penerus bangsa (Khotimah, 2016).

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam suatu lembaga pendidikan menjadi sebuah tolak ukur akan keberhasilan dari implementasi nilai Pancasila yang selama ini dipedomani oleh warga negara Indonesia. Secara nyata nilai-nilai Pancasila ini telah hidup dan berkembang dalam menjembatani keragaman masyarakat Indonesia. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Ruminiati (2007) yang mengungkapkan bahwa pendidikan nilai merupakan pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai dan norma ke dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai peserta didik harus diberikan penanaman nilai-nilai Pancasila di samping juga peran keagamaan sebagai suatu pendukung dalam pedoman bagi peserta didik agar menjadi pribadi yang mulia dan memiliki jiwa Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah sebagai bentuk implementasi dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara misalnya berupa tanda dan simbol. Dalam kamus *Webster*, tanda dimaknai sebagai sesuatu yang mengindikasikan akan sebuah kenyataan, yang berkaitan dengan kualitas dan lain sebagainya, atau dapat juga diartikan sebagai suatu isyarat ataupun gerak yang dapat digunakan sebagai cara menyampaikan informasi,

memberikan perintah dan lain-lain. Sedangkan simbol yakni sesuatu yang menunjukkan, dapat mewakili, atau dapat memberi kesan atas sesuatu yang lain. Simbol dapat berupa objek yang digunakan dalam mewakili hal-hal abstrak berbentuk lambang atau perwujudan lain seperti tulisan, singkatan, maupun tercetak (Merriam, 1997).

Berdasarkan definisi tersebut maka suatu tanda atau simbol di sini dapat dimaknai sebagai berbagai macam tindakan, perilaku, maupun objek yang memberikan penandaan terhadap sesuatu yang lain dalam hal ini yakni nilai-nilai Pancasila. Salah satu tanda dan simbol sebagai bentuk nyata dari implementasi penghayatan nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila ialah dengan memberikan edukasi dalam bentuk tindakan maupun kampanye tentang anti *bullying* (penindasan) sehingga dapat mengajarkan peserta didik agar senantiasa memiliki sikap toleransi terhadap sesama. Serta berbagai contoh-contoh lain sehingga dalam artikel ini bertujuan untuk menganalisis tanda dan simbol sebagai bentuk penghayatan Kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Palembang dalam penguatan identitas manusia Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ialah dimana dasar pembahasan yang didapatkan dari penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi dari beberapa sumber misalnya buku, jurnal, artikel yang memiliki kedalaman teori berdasarkan oleh ahli (Syaumi, 2022). Data yang dikumpulkan berupa catatan, gambar, atau potongan video yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan.

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode observasi dan studi kasus. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan yang disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku dari objek sasaran yang diteliti (Fatoni, 2011). Sedangkan studi kasus menurut Sugiyono (2016) dilakukan dengan eksplorasi secara komprehensif atas program, kejadian, proses, aktivitas dari satu atau lebih individu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tanda dan simbol di lingkungan sekolah merupakan langkah yang penting dalam memaknai wujud-wujud penghayatan terhadap Kebhinekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia. Tanda serta simbol menjadi salah satu hal yang berperan dalam penanaman nilai-nilai yang akan membentuk pribadi peserta didik. Menurut Hendrizal (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa sumber identitas nasional bangsa Indonesia beberapa di antaranya ialah ideologi dan keanekaragaman daerah termasuk pula budaya, bahasa, sosial, dan historis yang dimiliki bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada lingkungan sekolah serta setelah mengamati berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran maupun luar pembelajaran di SMAN 1 Palembang, maka dapat ditemukan beberapa tanda dan simbol berupa kegiatan maupun juga berupa visualisasi yang menunjukkan penghayatan mengenai nilai Kebhinnekaan dan Pancasila sebagai penguatan identitas manusia Indonesia. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika di antaranya nilai toleransi, nilai keadilan, dan nilai gotong royong atau kerja sama.



Gambar 1. Simbol-simbol kampanye anti perundungan di lingkungan sekolah

Bentuk atau simbol yang ditunjukkan sebagai bentuk penghayatan Kebhinekatunggalikan yang diterapkan di SMAN 1 Palembang yang pertama ialah dengan diberikannya edukasi mengenai anti diskriminasi, penindasan maupun rasisme yang terjadi di lingkungan sekolah baik dari guru, staf, maupun peserta didik. Menurut pihak sekolah berdasarkan wawancara yang dilakukan, sekolah ini menindak tegas perilaku yang berkaitan dengan hal tersebut, dan menyatakan bahwa tidak ada kesenjangan apa pun bagi peserta didik sehingga diberikan perlakuan dan fasilitas pembelajaran yang sama tanpa dibeda-bedakan.



Gambar 2. Simbol-simbol sikap toleransi dan peduli sesama

Simbol kedua yang dapat diamati yakni di lingkungan sekolah SMAN 1 Palembang ini menerapkan sekolah yang bertoleransi kepada sesama baik untuk guru maupun para peserta didik. Selain itu, di lingkungan sekolah juga berupaya dalam meningkatkan kesadaran untuk berperilaku yang harmonis dengan sesama teman, serta membangun keberagaman yang inklusif sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan multikultural di kalangan peserta didik. Selanjutnya di SMAN 1 Palembang memiliki peserta didik dengan keragaman agama, dimana sekolah memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh penganut agama yang ada di sekolah. Beberapa agama yang dianut oleh siswa yakni mayoritas beragama Islam, kemudian terdapat juga Kristen dan Hindu. Sekolah memberlakukan kegiatan yang disesuaikan dengan agama mereka. Peserta didik juga tidak memilih-milih dalam berteman, tidak memandang agama, asal daerah, maupun ras satu sama lain.



Gambar 3. Kegiatan Mengaji, Shalat Dhuha, dan 99 Asmaul Husna di lingkungan sekolah

Tanda dan simbol yang menggambarkan penghayatan terhadap Pancasila ditunjukkan dalam masing-masing sila. Sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang dimaknai untuk menumbuhkan rasa hormat dan kerja sama antar pemeluk agama dan pemeluk agama yang berbeda terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ramadanti, 2022). Hal ini dinyatakan dalam bentuk tindakan yakni kegiatan Shalat Dhuha bersama yang dilaksanakan bergilir setiap kelas bagi yang beragama muslim, membaca ayat suci Al-Qur’an setelah pelaksanaan apel pagi, serta adanya akrilik bertuliskan 99 Asmaul Husna yang dipajang setiap dinding koridor kelas.



Gambar 4. Simbol dan penerapan 5S serta janji siswa

Penghayatan terhadap sila kedua dalam Pancasila yang berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, yang mengandung makna akan kesadaran adab dan perilaku masyarakat dengan budaya serta norma (Ramadanti, 2022). Sila kedua ini berimplikasi pada kejujuran, cinta kasih, tanggung jawab, dan toleransi (Kurniawaty, 2022). Dalam hal ini ditunjukkan oleh tindakan atau perilaku siswa yang menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) kepada guru maupun sesama teman, datang tepat waktu, menepati janji siswa, tidak melakukan perundungan, dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru memenuhi hal dan kewajiban sebagai pendidik serta peserta didik dapat memperoleh haknya dalam belajar dan menjalankan kewajibannya untuk mematuhi peraturan sekolah yang berlaku.



Gambar 5. Kegiatan upacara bendera, bentuk cinta lingkungan dan gerakan anti narkoba

Sila ketiga dalam Pancasila berbunyi “Persatuan Indonesia”, berimplikasi pada menjunjung sikap toleransi, cinta tanah air, menghormati Kebhinnekaan, dan mementingkan kehidupan orang banyak di atas kepentingan pribadi (Kurniawaty, 2022). Gambaran penghayatan sila ini ditunjukkan oleh gambar 5 yakni pelaksanaan upacara bendera yang dilakukan rutin setiap hari senin, melaksanakan apel pagi setiap hari, menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya, membacakan teks Pancasila, melaksanakan kerja sama ketika piket kelas, cinta lingkungan sekitar, merawat lingkungan dengan buang sampah pada tempatnya, menggunakan batik sebagai salah satu seragam yang ditetapkan sekolah, serta menjauhi narkoba karena dapat berdampak buruk terhadap stabilitas bangsa dan negara Indonesia.



Gambar 6. Simbol kebebasan berpendapat, kegiatan pramuka, dan kebijakan mutu

Dalam sila keempat dari Pancasila dimana berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”, membekali peserta didik untuk dapat turut melaksanakan musyawarah sehingga tertanam nilai demokratis untuk mencapai kesepakatan bersama (Khosiah, 2020). Implementasi penghayatan dari sila keempat ini yakni dapat dilihat dari gambar 6 di atas bahwa telah disiapkannya kotak saran bagi para peserta didik sehingga mereka diberi kebebasan dalam memberikan masukan maupun pendapatnya kepada pihak sekolah, selain itu tentu saja pelaksanaan nilai demokrasi dapat diamati di sekolah ini melalui kegiatan pemilihan ketua kelas maupun ketua OSIS yang diikuti oleh para peserta didik sehingga dapat memilih pilihannya sendiri, membiasakan peserta didik untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara musyawarah, dan kebebasan bagi peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler seperti pramuka guna menumbuhkan kerja sama dan kekompakan antar peserta didik.



Gambar 7. Aturan tertib berseragam dan gerakan anti korupsi

Bunyi sila kelima yakni “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, memiliki implikasi pada sikap dan perilaku untuk saling berbagi, peduli, adil, dan memiliki sikap solidaritas terhadap sesama masyarakat bangsa Indonesia (Kurniawaty, 2022). Pokok pemikiran dari sila ini untuk kemakmuran, kesejahteraan, serta untuk melindungi seluruh lapisan masyarakat serta kepentingan bersama. Implementasinya ditandai dengan menghormati hak masing-masing teman di kelas, dan bersikap tolong menolong kepada teman maupun warga sekolah yang sedang kesulitan. Pihak sekolah secara adil memberikan kesempatan yang sama dalam sebagian besar kegiatan untuk diikuti oleh peserta didik tanpa memandang gender laki-laki maupun perempuan, baik dalam hal fungsi, status, dan tanggung jawab. Sehingga kesetaraan gender di sekolah juga merupakan implementasi sila kelima yang diterapkan di sekolah. Contoh penghayatan sila kelima lainnya ditunjukkan dari gambar 7 yakni penggunaan seragam sekolah yang sama berlaku bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali yang menandakan bahwa meskipun dari latar belakang yang berbeda peserta didik dipandang sama dan setara dengan peserta didik lain, serta sekolah mengedukasi peserta didik agar mencegah maupun menjauhkan diri dari tindakan korupsi.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila sebagai bentuk penguatan identitas manusia Indonesia telah banyak diimplementasikan di SMAN 1 Palembang. Penanaman akan nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan penting bagi peserta didik sebagai penghayatan terhadap semboyan negara. Terdapat berbagai kegiatan yang menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan gotong royong sebagai bentuk penghayatan semboyan bangsa salah satunya tercermin dari tidak adanya diskriminasi maupun rasisme. Selain itu, segala aspek nilai-nilai dalam Pancasila juga telah tampak diterapkan di SMAN 1 Palembang baik dalam bentuk tindakan maupun simbol visualisasi yang disediakan di lingkungan sekolah sehingga penanaman karakter Pancasila kepada peserta didik dapat dijalankan dengan baik.

ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih dihantarkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih pula kepada bapak H. Moses Ahmad, S.Pd., M.M selaku kepala sekolah SMA N 1 Palembang, Ibu Revy Martusyilia, S.Pd., Gr., M.Pd. selaku guru pamong, serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam jalannya observasi.

DAFTAR PUSTAKA

Fatoni, A. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta. 104.

- Hendrizal. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Jurnal PPKn & Hukum*, 15(1), 1-21.
- Kansil, C. S. T. (2011). *Empat Pilar Berbagai dan Bernegara*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 22.
- Khaerunisa, S. J. M., Dinie, A. D., & Yayang, F. F. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9449-9451.
- Khosiah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas-Probolinggo. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 84-100.
- Khotimah, K. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di MAN Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(4), 1469-1484.
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai Pancasila dan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan*, 1(2), 23-32.
- Merriam. (1997). *Webster New Word Dictionary & Thesaurus*. New Delhi: IDG Books of India Pvt Ltd.
- Ramadanti, R. (2022). Penghayatan Nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila yang Diterapkan Di SMAN 10 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 1(1), 71-78.
- Ruminiati. (2007). *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: Untuk Program S1 PJJ*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas RI. 30.
- Said., & Maya, M. S. (2018). Konsepsi Makna Bhinneka Tunggal Ika Menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 06(01), 106-120.
- Salim, H. M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Jurnal Al-Daulah*, 6(1), 65-74.
- Setyaningsih, U. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika pada Siswa Kelas. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1), 68-84.
- Soewito, S., & Santoso. (1975). *A Study in Old Javanese Wajrayana*. New Delhi: International Academy of Indian Culture. 81-82.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. 17.
- Syaumi, I. K., & Dinie, A. D. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1957-1963.